

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) adalah Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo (Pendekatan pada Arsitektur Dekonstruksi). Untuk mengetahui pengertian dan definisi dari judul tersebut akan diuraikan pengertian maupun penjabaran singkat dari setiap rangkaian kata yang digunakan dalam penyusunan.

1. Pusat

Tempat / lokasi dimana memiliki titik tengah yang menjadi acuan dan focus dalam sebuah kegiatan maupun aktivitas. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu pemusatan kegiatan dimana di dalamnya terdapat pengertian hal yang dominan terhadap hal di sekitarnya yang memiliki potensi dari macam macam pola yang sejenis (KBBI, 2016).

2. Ekspresi Seni

- Ekspresi adalah pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan sebagainya. Ekspresi merupakan hasil manifestasi dari emosi. (Suharno : 1996)
- Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya.
- Ekspresi Seni adalah proses dalam mengutarakan emosi (maksud, perasaan dan gagasan) melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya indah dan bermakna.

3. Sarana

Segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama / pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. (Moenir; 1992 : 119)

4. Wisata Kreatif

- Wisata

Kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, mengembangkan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu. (UU RI No 10 2009)

- Kreatif

Suatu proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan diri. (A.Sagitasari, 2010)

- Wisata Kreatif

Suatu destinasi kunjungan untuk tujuan rekreasi dan pengembangan diri dengan kemampuan suatu sistem atau komposisi baru.

5. Solo

Solo atau surakarta adalah Wilayah otonom dengan status kota di bawah provinsi Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayah 44,06 km² yang terkenal / dijuluki sebagai salah satu kota kreatif dimana seni dan budayanya mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat baik. Penduduk di solo kurang lebih 503.421 jiwa (2010) dan luas lahan mencapai 13.636/km². (Tugas akhir, Pradityo Richi A : School of Desain)

6. Arsitektur Dekonstruksi

Berdasarkan keilmuan dekonstruksi adalah suatu ilmu atau cara pandang yang membatasi mengenai kebenaran yang mutlak. Beragam filosofi menyertai ilmu dekonstruksi dan pada akhirnya melahirkan sebuah paham yang disebut dengan *deconstructivism*. Dekonstruksi dalam konteks arsitektur dipandang sebagai suatu hal yang berlawanan dengan beberapa prinsip arsitektur.

Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki di mana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik tradisional, modern dan lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang. (Iwan Sudrajat, Sketsa, edisi 11, 1995, hal-24)

Sebagai contoh, Zaha Hadid : pada karyanya menjulangkan struktur berlapis yang terkesan lentur. Denah yang bersusun dengan dimensi yang berbeda menciptakan komposisi void dan solid yang efektif. Filosofi *de-* atau *dis-* mengartikan anti pusat, anti as, anti simetri, anti seimbang, anti selaras dan anti fungsi.

Arti Keseluruhan :

Berdasarkan uraian kata di atas, maka judul **Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo** (Pendekatan pada Arsitektur Dekonstruksi) merupakan suatu pusat wisata kreatif di Solo sebagai sarana rekreasi atau pengembangan diri yang mewadahi/menampung suatu proses dalam mengutarakan emosi melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya indah yang bermakna serta dikemas dengan sentuhan kreatif berbasis Arsitektur Dekonstruksi.

1.2 Latar Belakang

Semua manusia (baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik/difable memiliki eksistensi khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, hal tersebut adalah eksistensi manusiawi (*human exixtence*). Eksistensi manusiawi terwujud dalam empat hal : seni, agama, ilmu dan filsafat. Setiap jiwa manusia pastilah terdapat seni yang paling dasar yaitu seni dalam menjalani hidup. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan seni, dimana setiap detik nafas kehidupan merupakan keindahan bagi setiap insan manusia yang merasakannya. Ada semacam keinginan yang sangat mendasar dimana keindahan merupakan factor utama di dalam menentukan sebuah kualitas hidup. Walaupun tidak dapat diukur dengan tepat, tetapi seperti ada kesepakatan yang menggambarkan nilai-nilai keindahan mempengaruhi setiap langkah perkembangan jaman.

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan Special Committee on the Study of Art berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika. (Richard Bassett, 1974)

Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengapresiasi seni tinggi, hal tersebut terlihat dari banyaknya even atau kegiatan antara lain : Solo International Performing Arts (SIPA), Solo International Ethnic Musik (SIEM) dan Solo Batik Carnival (SBC). Kota solo memiliki potensi pada berbagai macam kegiatan antara lain budaya, pariwisata, bisnis, dan perdagangan.

1.2.1 Umum

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) telah menetapkan Kota Solo sebagai kota kreatif di Indonesia sejak bulan desember 2012. Kota kreatif bukan hanya dimaknai sebagai tempat yang memiliki nilai seni yang lebih luas. Kota kreatif akan melakukan identifikasi, pemeliharaan,

penarikan serta menopang ide-ide dan bakat-bakat yang ada di kota tersebut kemudian memobilisasi ide dan bakat tersebut dengan komunikasi kreatif serta memberikan inspirasi kreatif bagi masyarakatnya dalam bentuk industri kreatif.

Kota Surakarta merupakan kota industri kreatif dimana potensi seni dan budaya yang ada semakin berkembang dan maju dengan pesat. Hasil karya seni berupa seni rupa, seni musik, seni teater, seni tari, dan kerajinan tangan seringkali dipamerkan dan diselenggarakan di Kota Solo berupa even, workshop dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kepedulian masyarakat Kota Solo terhadap seni dan industri kreatifnya. Menurut hasil penelitian Kantor Bank Indonesia (KBI) Solo bersama Pusat Studi Penelitian dan Pengembangan Manajemen dan Bisnis (PPMB) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tahun 2010 mengungkapkan, Solo memiliki potensi untuk menjadikannya sebagai kota kreatif dalam 3 subsektor, yakni seni rupa, seni pertunjukan, dan fesyen. Perkembangan seni di Solo juga dapat diketahui dengan banyaknya potensi seniman, kelompok / organisasi seni, dan institusi kesenian baik formal (ISI, Seni Rupa UNS, SMK1) maupun informal (komunitas KOLCAI, Indonesia Sketcher Sala, dan komunitas lainnya).

Namun ketersediaan wadah atau ruang untuk mengembangkan dan mengadakan aktivitas seni di Solo masih terbatas dan jumlahnya sangat sedikit. Taman Budaya Jawa Tengah, Taman Sriwedari dan Balai Soedjatmoko merupakan usaha pemerintah dalam memberikan fasilitas dan prasarana bagi seniman untuk mengeksplere hasil karya seninya, baik dipamerkan maupun di edukasikan kepada masyarakat, akan tetapi wadah tersebut masih dirasa kurang akibat kegiatan yang diselenggarakan hanya bisa dilakukan dalam periode tertentu dan tidak

bersifat rutin serta tidak mengalami perubahan dan inovasi yang menarik sehingga partisipasi masyarakat untuk mengembangkan dan ikut andil dalam dunia kesenian masih minim.

1.2.2 Pengembangan Industri Wisata Kreatif di Solo

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Kota Solo merupakan kota yang sangat kaya akan seni dan budaya yang dikenal hingga skala internasional. Hal tersebut tercermin dari banyaknya kegiatan-kegiatan kesenian yang seringkali diselenggarakan di kota ini. Berbagai even seni digelar dengan keberhasilannya dalam mengundang perhatian baik dari masyarakat Solo hingga masyarakat dari luar kota dan mancanegara. Kegiatan seringkali diadakan di tempat-tempat yang tidak menentu, dapat dikatakan belum memiliki tempat yang tetap untuk mewadahi pertunjukan pementasan maupun pameran kesenian dan kebudayaan tersebut.

Di Solo terdapat beberapa perguruan tinggi dan akademi yang membuka jurusan berbasis seni, diantaranya : Universitas Sahid Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Tunas Pembangunan, Akademi Seni dan Desain Indonesia, Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari beberapa perguruan tinggi yang ada, maka sangat besar peluang untuk membuka pusat seni yang di dalamnya terdapat sekolah informal sebagai sarana mengekspresikan kreatifitas seni dan juga sebagai sarana wisata di solo.

Di Solo terdapat beberapa lokasi yang sebenarnya dapat dijadikan pengembangan kawasan seni, seperti di Pura Mangkunegaran, Taman Balekambang, Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta, Stadion Sriwedari, Keraton Kasunanan Surakarta.



Gambar 1. 1 Pementasan Tari di Pendapa Pura Mangkunegaran
Sumber : www.solopos.com



Gambar 1. 2 Pementasan Ketoprak di Taman Balekambang
Sumber : www.solopos.com



Gambar 1. 3 Konser Sheila On 7 di Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : www.solopos.com



Gambar 1. 4 Opera Van Java di Stadion Sreiwedari

Sumber : www.solopos.com



Gambar 1. 5 Pementasan Wayang Orang di Keraton Kasunanan Surakarta

Sumber : www.solopos.com

Hal itu juga berkaitan dengan rencana pemerintah untuk menjadikan kota Surakarta ini sebagai kota yang berwawasan seni / budaya dan pusat industri kreatif di Solo. Berdasarkan tempat-tempat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di kota Solo belum mempunyai sebuah tempat yang menjadi pusat dan wadah untuk para seniman dalam mempertunjukan hasil seni mereka. Untuk itu hadirnya sebuah tempat berupa Gedung Teater Serbaguna (GTS) sangat diperlukan

untuk memperkenalkan seni ke masyarakat, serta untuk kebutuhan lain yang telah ditentukan.

1.2.3 **Arsitektur Dekonstruksi sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas**

Dekonstruksi adalah istilah yang digunakan pertama kalinya pada tahun 1967, oleh Jacques Derrida, seorang ahli bahasa yang juga filsuf dan budayawan Perancis kelahiran Algeria, tahun 1930. Lahir sebagai respon kompleks terhadap teori dan pergerakan filosofi abad 20 (Toronto: University of Toronto Press, 1993). Sejak pameran mengenai Arsitektur Dekonstruksi yang diadakan di Museum Seni Modern di New York pada bulan Juli dan Agustus 1988, Dekonstruksi menjadi sebuah aliran baru dalam Arsitektur dan dapat meneruskan atau menggantikan gaya Internasional (International Style), yang dalam tahun tigapuluhan juga diperkenalkan dalam museum yang sama. Kata ‘dekonstruksi’ dipergunakan Derrida dalam buku *De la Grammatologie*, di mana kata tersebut merupakan terjemahan dari istilah Heidegger, yaitu: *destruktion* dan *abbau*. Dalam konteks ini, keduanya mempunyai kesamaan pengertian sebagai: operasi yang dilakukan atas struktur atau arsitektur ‘tradisional’ dari konsep dasar ontology atau metafisik barat (occidental). (Bhakti Alamsyah, 2004)

Sedang dalam arsitektur dekonstruksi perancangan bangunan mencoba melihat arsitektur dari segi bagian dan potongan. Bangunan dalam unsur Arsitektur tidak memiliki unsur logis, bentuknya tidak saling berhubungan, tidak harmoni, dan bersifat abstrak. Filsafat dekonstruksi Derrida menawarkan pemahaman dan perspektif baru tentang arsitektur, sehingga proses pemikiran kembali (*rethinking*)

premis. Dekonstruksi telah menggariskan prinsip-prinsip penting sebagai berikut : (Iwan Sudrajat, Sketsa, edisi 11, 1995, hal-24)

- a. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki di mana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik tradisional, modern dan lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- b. Tidak ada ontologi dan teologi dalam arsitektur. Tidak ada tokoh atau sosok yang perlu didewakan atau disanjung.
- c. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus segera diakhiri. Perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.
- d. “Visiocentrism” atau pengutamaan indera penglihatan dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dimanfaatkan pula secara seimbang.
- e. Arsitektur tidak lagi identik dengan produk bangunan. Arsitektur terkandung dalam ide, gambar, model dan fisik bangunan dengan jangkauan dan aksentuasi yang berbeda.

Dekonstruksi berkaitan dengan proses dislokasi, dekomposisi dan decoding. terdiri dari unsur de dan dis Dekomposisi, detaches dan decentre dari struktur, maksudnya menguraikan struktur menjadi bagian-bagian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengrusakan, pembongkaran unsur bangunan namun tetap dapat berdiri dan menciptakan keharmonisan sosial. Dekonstruksi mencoba menghasilkan suatu pendekatan dan pengungkapan rancang-bangun yang anti kemapanan. Di masyarakat arsitek, kemapanan dihubungkan dengan konsep-konsep gubahan yang memiliki karakteristik: simetri-

stabil, harmoni, sistematis struktural / organisasional, dan utuh. (Tugas akhir, Pradityo Richi A : School of Desain)

Awal mula yang memprakarsai dalam penerapan konsep dekonstruksi dalam bidang arsitektur pertama kali adalah Bernard Tschumi. Selanjutnya, bersama mantan mahasiswanya yang bernama Zaha Hadid dan Peter Eisenman, mencoba untuk memperkenalkannya melalui pameran dengan nama “Deconstruction Architecture”.

Arsitektur dekonstruksi menekankan kreativitas yang tinggi dan mencoba menciptakan hal-hal yang benar-benar baru atau atraktif didalam merancang sebuah bangunan, Seperti halnya didalam sebuah seni yang selalu berkembang, inovatif dan kreatif, serta selalu menciptakan hal-hal baru yang dapat dinikmati oleh manusia.



Gambar 1. 6 Contoh Arsitektur Dekonstruksi

Sumber : www.google.com

1.3 Permasalahan

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana merancang sebuah bangunan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” yang mewadahi segala aktifitas seni masyarakat/wisatawan berupa pusat mengekspresikan seni, pelatihan seni juga tempat menikmati seni, apresiasi seni dan pementasan seni di solo ?
2. Bagaimana penerapan konsep Arsitektur Dekonstruksi pada bangunan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah tugas akhir yang berjudul “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif” adalah sebagai berikut :

1. Pembahasan lebih ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang ada, menyangkut masalah perancangan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” yang mampu mewadahi segala aktifitas dalam bidang seni.
2. Pembahasan lebih menitik beratkan pada kajian disiplin ilmu arsitektur dekonstruksi, sedangkan pembahasan di luar konteks tidak dibahas secara rinci.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dengan hadirnya “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” adalah :

1. Sebagai sarana rekreasi/pengembangan diri yang mewadahi segala aktifitas seni masyarakat/wisatawan berupa pusat mengekspresikan seni,

pelatihan seni juga tempat menikmati seni, apresiasi seni dan pementasan seni di solo.

2. Memberikan solusi pemecahan permasalahan atau tempat rujukan studi yang berhubungan dengan seni.

1.6 Tujuan

Perancangan pusat seni di Solo adalah sarana pengembangan dan wadah kreativitas seni bagi seniman-seniman/masyarakat biasa, sehingga dapat memajukan seni Indonesia hingga taraf Internasional. Sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan rancangan bangunan pusat seni yang mampu menampung berbagai macam kegiatan kesenian yang ada.
2. Menghasilkan rancangan bangunan pusat seni yang mampu memberikan nilai tambah pada lingkungan sekitar, baik pada pengembangan kesenian, pariwisata dan juga kesejahteraan masyarakat.
3. Merancang bangunan pusat seni sebagai fasilitas publik yang mampu menyediakan kualitas ruang yang baik untuk mewadahi aktifitas dan kebutuhan pemakainya dengan penerapan arsitektur dekonstruksi.

1.7 Sasaran

Mewadahi bakat-bakat dalam mengekspresikan seni masyarakat solo dan sekitarnya dalam suatu bangunan atau gedung dengan pendekatan konsep arsitektur dekonstruksi.

1.8 Lingkup Perancangan

1.8.1 Lingkup Wilayah

Di dalam perancangan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” harus tetap memperhatikan fungsi dan tata guna lahan yang ada, sehingga bangunan ini nantinya benar-benar fungsional dari segi letak dan tata guna lahan serta keberadaannya nanti tidak mengganggu lingkungan sekitar.

1.8.2 Lingkup Materi

- a. Pembahasan hanya meliputi disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lain hanya sebatas pendukung, yang akan dibahas secara garis besar yang diselaraskan dengan tujuan dan sasarannya.
- b. Batasan substansi materi, yaitu membahas teori yang menekankan dan mengacu pada arsitektur dekonstruksi dan pusat seni.
- c. Lokasi perencanaan dibatasi hanya berada di daerah kota Solo.
- d. Desain tata masa bangunan, landscape site dan fasilitas yang mendukung aktivitas Pusat Ekspresi Seni di Solo.

1.9 Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

1.9.1 Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Survey Instansional, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mencari arsip dan referensi yang berkaitan dengan tema.
- b. Survey lapangan, yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan sehingga dapat diketahui kondisi eksisting , baik permasalahan maupun potensi yang dapat dikembangkan di lokasi tersebut.
- c. Studi literatur, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan hasil penelitian maupun tugas akhir yang memiliki keterkaitan dalam konsep yang akan direncanakan.

1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan Data dengan menganalisis dan mengidentifikasi data yang telah didapatkan dengan teori-teori yang berkaitan dan mendukung sehingga didapatkan hasil kesimpulan yang akan menjadi acuan konsep perencanaan.

1.9.3 Perumusan Konsep

Perumusan konsep dapat diperoleh dengan cara memecahkan masalah dari data-data yang telah dianalisa yang kemudian akan menjadi acuan perencanaan dan perancangan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” dengan menyesuaikan konsep Arsitektur Dekonstruksi.

1.10 Sistematika Pembahasan

Pada Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur akan dibahas mengenai “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” melalui pendekatan Arsitektur Dekonstruksi dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang akan dijadikan sebagai dasar pemikiran dirancangnya “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi, perumusan masalah, sasaran dan tujuan, lingkup dan batasan pembahasan, serta metode dan sistematika yang digunakan dalam pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang dasar-dasar dan teori-teori yang digunakan dalam perancangan “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi berupa materi mengenai teori Arsitektur Dekonstruksi, teori yang berkaitan dengan seni kreatif,

standar perancangan tata ruang pameran dan galeri seni hingga ruang kelas edukasi.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi tentang tinjauan lokasi perencanaan, kondisi eksisting, aspek fisik dan aspek non fisik, dan peraturan pemerintah mengenai perencanaan tata ruang wilayah di Surakarta.

**BAB IV : ANALISA PENDEKATAN & KONSEP
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisikan tentang analisa dan konsep dasar perencanaan dan perancangan dari “Pusat Ekspresi Seni sebagai Sarana Wisata Kreatif di Solo” pendekatan Arsitektur Dekonstruksi, yaitu site, ruang-ruang, pola hubungan ruang, tampilan bangunan, struktur bangunan, interior ruang, dan utilitas.